

PEMANFAATAN SITUS SEJARAH GEDUNG INDONESIA MENGGUGAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN UNTUK MENUMBUHKAN NASIONALISME SISWA

Muhammad Zharfan Agustian¹, Aim AbdulKarim², Dede Iswandi³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia¹²³

zharfanag@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru PPKn, kepala sekolah, pengelola situs, dan siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat dilakukan melalui kunjungan edukatif, pemaknaan nilai-nilai perjuangan, dan integrasi materi sejarah ke dalam pembelajaran PPKn. Siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang mampu memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah mampu menjadi strategi efektif dalam membangun karakter nasionalisme siswa secara kontekstual, terutama ketika didukung dengan pendekatan yang reflektif dan partisipatif oleh guru.

Kata kunci: Situs Sejarah, Ppkn, Nasionalisme, Sumber Belajar, Gedung Indonesia Menggugat

ABSTRACT

This study aims to describe the utilization of the historical site Gedung Indonesia Menggugat as a learning resource in Civics Education (PPKn) to foster students' character of nationalism. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation involving Civics teachers, the school principal, site managers, and students of SMP Bina Negara 2 Baleendah as informants. The findings show that the historical site is utilized through educational visits, the interpretation of national values, and the integration of historical content into Civics lessons. Students gain direct learning experiences that strengthen their understanding of nationalism values, such as patriotism, respect for national heroes, and pride in being Indonesian citizens. The conclusion of this study is that historical site-based learning is an effective strategy to develop students' nationalism in a contextual way, especially when supported by reflective and participatory teaching approaches.

Keywords: Historical Site, Civics Education, Nationalism, Learning Resource, Gedung Indonesia Menggugat

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 496

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



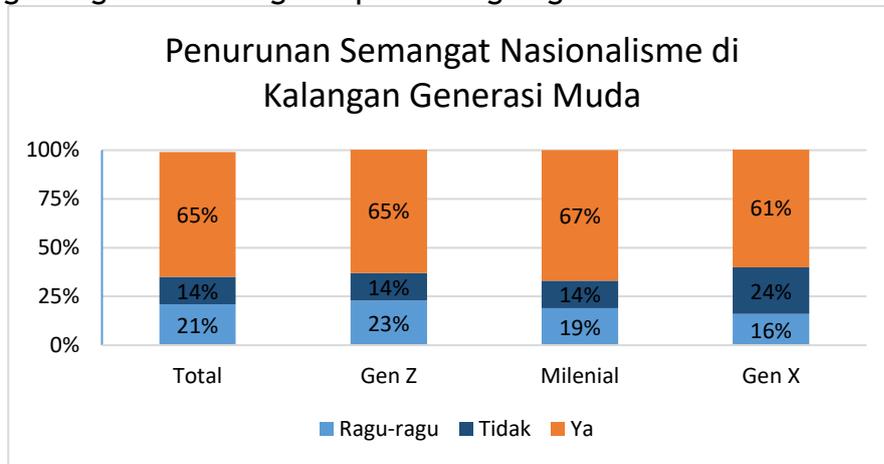
This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, nasionalisme tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa pengaruh budaya luar semakin kuat, terutama di kalangan siswa, sehingga mengaburkan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya dijaga. Perubahan gaya hidup, pola pikir, serta rendahnya minat terhadap sejarah dan budaya lokal menjadi indikator bahwa karakter nasionalisme generasi muda menghadapi tantangan serius di era global ini.

Globalisasi secara perlahan menggerus semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Helmi dan Syafira (2023) menegaskan bahwa generasi milenial dan Gen Z semakin menunjukkan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam kondisi tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membangun kembali karakter nasionalisme. Menurut Putri dkk. (2024), pendekatan pembelajaran yang integratif dan relevan dengan kehidupan siswa dapat menjadi strategi untuk memperkuat ideologi bangsa dan menghadapi tantangan global secara efektif.



Tabel 1. Penurunan Semangat Nasionalisme Generasi Muda

Nasionalisme, menurut Budiyo (2007), merupakan bentuk kesadaran dan pengabdian individu terhadap identitas bangsanya. Nilai ini tidak hanya mencakup kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga peran aktif dalam menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan melestarikan budaya nasional. Di SMP Bina Negara 2 Baleendah, hasil pra-penelitian menunjukkan rendahnya semangat nasionalisme siswa, yang terlihat dari minimnya antusiasme terhadap kegiatan kebangsaan serta ketidaktertarikan pada sejarah dan budaya Indonesia.

Survei Populix (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sekitar 65% generasi muda mengalami penurunan semangat nasionalisme. Fenomena ini mencakup rendahnya kepedulian terhadap budaya lokal, meningkatnya sikap individualis, dan ketidaktertarikan terhadap sejarah bangsa. Padahal, sejarah merupakan fondasi utama dalam menanamkan rasa bangga dan identitas nasional. Ketidakpedulian terhadap nilai-nilai ini bahkan berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, sebagaimana diingatkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007).

Pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, kurangnya inovasi dalam pembelajaran PPKn sering menjadi hambatan utama. Teta (2021) menyatakan bahwa pendekatan yang terlalu teoritis tanpa kontekstualisasi mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam memahami nasionalisme secara bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar merupakan salah satu strategi yang dinilai efektif untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Gedung Indonesia Menggugat di Bandung, sebagai salah satu situs sejarah penting, menyimpan nilai-nilai perjuangan yang dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn. Melalui kunjungan edukatif, siswa tidak hanya memahami sejarah secara faktual, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang emosional dan reflektif. Wong dkk. (2022) serta Akbar (2024) menyatakan bahwa pendekatan experiential learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami nilai kebangsaan.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar PPKn dalam upaya menumbuhkan karakter nasionalisme siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah. Dengan memadukan pendekatan historis, kontekstual, dan partisipatif, diharapkan siswa dapat membangun kesadaran nasional yang lebih kuat. Pembelajaran berbasis situs sejarah menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai perjuangan masa lalu dengan tantangan kebangsaan masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses pembelajaran, keberadaan sumber belajar memegang peranan penting sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Sudjana (2005) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar tertulis, tetapi juga dapat berupa lingkungan sosial, budaya, maupun fisik, termasuk situs sejarah. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pemanfaatan sumber belajar yang kontekstual seperti situs sejarah menjadi relevan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih nyata dan bermakna bagi peserta didik. Gedung Indonesia Menggugat, sebagai salah satu situs sejarah penting di Indonesia, menyimpan nilai-nilai perjuangan bangsa yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa melalui pemaknaan langsung terhadap sejarah.

Lebih lanjut, pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu strategi pedagogis yang mendukung pemanfaatan sumber belajar nyata. Wong dkk. (2022) menyatakan bahwa experiential learning menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PPKn, pengalaman langsung seperti kunjungan ke situs sejarah dapat menciptakan keterhubungan emosional antara siswa dengan nilai-nilai perjuangan bangsa. Melalui interaksi langsung dengan objek sejarah, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mengalami dan merefleksikan makna historis yang relevan dengan nilai kebangsaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, serta komitmen terhadap persatuan bangsa.

Selain pembelajaran berbasis pengalaman, strategi kontekstual juga sangat penting dalam mendukung efektivitas proses belajar. Budimansyah (2010) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun lingkungan sekitarnya. Ketika siswa belajar tentang nasionalisme dalam kaitannya dengan perjuangan bangsa di sebuah tempat bersejarah seperti Gedung Indonesia Menggugat, maka pembelajaran tersebut menjadi lebih relevan dan bermakna. Keterkaitan langsung antara materi ajar dengan realitas sejarah yang mereka lihat dan rasakan akan membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih mendalam dan aplikatif.

Ketiga pendekatan ini, pemanfaatan sumber belajar menurut Sudjana, *experiential learning* menurut Wong, serta pembelajaran kontekstual menurut Budimansyah, saling melengkapi dalam membangun model pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Dengan menghadirkan pengalaman belajar langsung melalui situs sejarah, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran PPKn yang tidak hanya

bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter sebagai warga negara yang cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alami serta memahami makna yang dibangun oleh para partisipan terhadap peristiwa yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas guru PPKn, kepala sekolah, pengelola situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat, serta beberapa siswa SMP Bina Negara 2 Baleendah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis kunjungan edukatif ke situs sejarah tersebut. Masing-masing informan dipilih berdasarkan peran, pengalaman, serta pengetahuan yang relevan dengan konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pengalaman para informan terkait pelaksanaan dan dampak pembelajaran berbasis situs sejarah. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta respons siswa selama kegiatan kunjungan ke Gedung Indonesia Menggugat. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap berbagai arsip, foto, dan catatan kegiatan yang mendukung pelaksanaan program pembelajaran tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan pengelola situs. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring dan difokuskan pada informasi yang mendukung rumusan masalah. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan antar-temuan. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dengan mengacu pada teori sumber belajar, experiential learning, dan pembelajaran kontekstual.

Dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat dapat memperkuat nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat oleh SMP Bina Negara 2 Baleendah sebagai sumber pembelajaran PPKn telah memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter nasionalisme siswa. Berdasarkan data dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, pengelola situs, serta siswa, kegiatan kunjungan edukatif ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga media pembentukan sikap dan nilai kebangsaan. Kegiatan ini secara konsisten dilaksanakan sebagai bagian dari agenda pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas yang dapat diamati dan dialami langsung oleh peserta didik.

Salah satu dampak positif yang terlihat dari pemanfaatan situs ini adalah meningkatnya pemahaman dan penghargaan siswa terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa. Siswa tidak lagi memandang sejarah sebagai sekadar hafalan, melainkan sebagai pengalaman yang mengandung nilai dan makna mendalam. Interaksi langsung dengan artefak sejarah, narasi perjuangan Ir. Soekarno, serta suasana Gedung Indonesia Menggugat memungkinkan siswa membangun koneksi emosional dan intelektual dengan peristiwa masa lalu. Ini sejalan dengan teori experiential learning Wong (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman konkret menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman dan keterampilan melalui proses refleksi dan keterlibatan aktif peserta didik.

Penerapan teori Sudjana (2007) tentang sumber belajar juga sangat relevan dalam konteks ini. Gedung Indonesia Menggugat berperan sebagai sumber belajar nyata yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa di luar kelas. Sumber belajar seperti ini menurut Sudjana memiliki keunggulan dalam menanamkan pemahaman yang lebih dalam karena informasi diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial yang autentik. Guru PPKn memanfaatkan potensi ini dengan memberikan tugas reflektif dan laporan pasca kunjungan yang bertujuan untuk memperkuat pengolahan pengalaman siswa menjadi bentuk pengetahuan dan sikap nasionalisme yang konkret.

Secara implementatif, kegiatan ini dirancang dengan matang, mencakup koordinasi awal dengan pengelola situs, penyusunan materi pengantar, pelaksanaan kunjungan, hingga tindak lanjut berupa diskusi dan presentasi siswa. Proses pembelajaran ini menunjukkan penerapan penuh dari siklus experiential learning, yang mencakup tahapan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menjangkau aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini terbukti dari perubahan sikap siswa yang lebih berani mengemukakan pendapat, menunjukkan rasa hormat terhadap simbol negara, serta aktif mengikuti kegiatan kebangsaan di sekolah.

Selain itu, pemanfaatan situs sejarah ini memperkuat pendekatan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah (2008), yaitu dengan menghubungkan konsep-konsep dalam PPKn dengan pengalaman nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak atau terbatas pada ruang kelas, tetapi merambah ke ruang sosial dan historis yang memperkaya pemahaman siswa terhadap jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kesadaran siswa akan pentingnya menjaga persatuan, toleransi, dan keberagaman bangsa tumbuh melalui interaksi dengan simbol-simbol sejarah yang mereka jumpai selama kunjungan.

Dari segi hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran PPKn. Mereka merasa memiliki pengalaman otentik yang dapat dibagikan dalam diskusi kelas dan digunakan sebagai pijakan untuk memahami isu-isu kebangsaan kontemporer. Refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami makna nasionalisme, tetapi juga mulai mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata seperti menghargai perbedaan, menjaga lingkungan, dan mengikuti kegiatan organisasi sekolah dengan semangat kebangsaan. Transformasi ini merupakan cerminan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teori, pengalaman lapangan, dan refleksi dapat membentuk karakter nasionalisme siswa secara menyeluruh. Pengalaman belajar di Gedung Indonesia Menggugat menjadi contoh nyata bahwa situs sejarah dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengalami dan merefleksikan secara langsung, nilai-nilai kebangsaan dapat tumbuh secara alamiah dan menjadi bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan situs sejarah Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber pembelajaran PPKn di SMP Bina Negara 2 Baleendah telah memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Pemanfaatan ini dilakukan melalui kegiatan kunjungan edukatif yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran. Guru memfasilitasi pengalaman belajar yang nyata melalui interaksi langsung siswa dengan situs sejarah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi sejarah perjuangan bangsa secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme secara afektif. Nilai-nilai seperti rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, serta penghargaan terhadap jasa para pahlawan, tumbuh melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan *experiential learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan Gedung Indonesia Menggugat sebagai sumber belajar juga membuktikan bahwa lingkungan sekitar, khususnya situs sejarah, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter kebangsaan. Dengan pengelolaan yang tepat oleh guru dan dukungan sekolah, sumber belajar non-formal seperti ini mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab kewarganegaraan siswa secara lebih kuat daripada metode konvensional. Oleh karena itu, strategi pembelajaran semacam ini layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan bagian integral dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

REFERENSI

- Budimansyah, D. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Sudjana, N. (2005). *Strategi pembelajaran: Dasar-dasar untuk guru dan mahasiswa dalam mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wong, M. L., Prawat, J., & Faridah, N. (2022). *Experiential learning: Connecting students to real-world experiences*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Yamin, M., & Maisah. (2011). *Standar proses pendidikan: Implementasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Krissandi, R., & Rusmawan, I. (2013). Analisis faktor penyebab kendala dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 120-129.
- Kuswanto, A., & Radiansah, A. (2018). Peran guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 45-53.